

PEMARKAH KOHESI GRAMATIKAL DALAM CERITA “KOTA EMAS” KARYA I.S.KIJNE

Yosefina Baru
pos-el: yosefinab@gmail.com

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya UNIPA

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah memaparkan dan mendeskripsikan jenis-jenis pemarkah kohesi gramatikal dalam cerita “Kota Emas” karya I.S. Kijne. Sumber penelitian ini berasal dari yaitu “Di Taman Bunga”, “Di Pasir pantai”, “Kota Emas”, “Diusir”, “Batu dan Duri”, “Ibu Tom”, dan “Dimanakah Tom?”. Sebanyak 184 data pemarkah kohesi gramatikal yang ditemui dalam ketujuh cerita tersebut. Ada tiga pemarkah kohesi gramatikal yang ditemui, yaitu referensi/pengacu, elipsis, dan konjungsi. Referensi/pengacu berupa referensi/pengacu endofora dan eksofora. Pengacu eksofora terdiri atas eksofora situasi atau keadaan dan eksofora peristiwa dan referensi/pengacu persona pronomina pertama, persona pronomina pertama kedua, dan referensi/pengacu pronomina persona ketiga; elipsis atau pelesapan; dan konjungsi terdiri atas konjungsi penambahan atau aditif, pertentangan, waktu, akibat, syarat, perbandingan, urutan atau sekuensial, dan cara.

Kata kunci: *pemarkah, kohesi, gramatikal, cerita “Kota Emas”*

Abstract

The main focus of this research is to describe and describe the types of grammatical cohesion pemarkah in the story of “Kota Emas” by I.S. Kijne. The source of this research comes from “In the Garden of Flowers”, “In Sand beach”, “Golden City”, “Expelled”, “Stone and Thorns”, “Mother Tom”, and “Where is Tom?”. A total of 184 grammatical cohesion marker data were encountered in the seven stories. There are three grammatical cohesion markers encountered, ie references / referers, ellipsis, and conjunctions. References / referers are references / referers of endophores and exophors. The exofofora driver comprises the ecofofora of the situation or condition and the first and second execution of the pronoun persona, the first pronomina persona, and the reference / reference of the third person pronoun; ellipsis or percolation; and conjunctions comprise conjunction additions or additives, contradictions, timing, consequences, terms, comparisons, sequences or sequences, and means.

Keywords: *marker, cohesion, grammatical, story “Golden City”*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pemarkah kohesi gramatikal dalam cerpen, novel, wacana, dan media masa, tentu sudah banyak kajiannya, namun, bagaimanakah dengan pemarkah kohesi gramatikal dalam cerita “Kota Emas” karya I.S. Kijne? Kemungkinan juga sudah dikaji pemarkah kohesi gramatikalnya, namun penulis belum mendapatkan data tentang hal itu. Ada sebanyak 25 judul cerita anak yang terkumpul di dalam buku cerita yang berjudul “Kota Ems” tersebut, dan kemungkinan belum semua cerita dalam cerita itu telah dikaji kohesi gramatikalnya. Untuk alasan inilah, maka penulis mencoba mengkaji pemarkah kohesi gramatikal dalam cerita “Kota Emas” tersebut.

Keseluruhan cerita yang terkumpul di dalam sebuah buku yang diberita judul “Kota Emas” berjumlah 25. Ke-25 judul cerita yang dimaksud diantaranya, “Di Taman Bunga, Di Pasir Pantai, Kota Emas, Babi Hutan, Celaka, Diusir, Duka Cita, Di Jalan, Gajah, Bangau, Di Atas Awan, Batu dan Duri, Tertutup Pintu, Pulang, Mencari Tom, Ibu Tom, Dimanakah Tom?, Dapat, Berdamai?, Bersama-sama, Masulkah, Di Dalam Kota, Tuhan Yang Baik, Selamat Tinggal, dan Siapa Mengenal Regi dan Tom?”. Keseluruhan cerita ini berkisah tentang kehidupan dan persahabatan antara tokoh *Regi, Tom, Pit Kasuari*, dan *Kris Ekor Kipas*, di mana keempat tokoh ini bersahabat karib dan hidup di sebuah negeri yang indah dan permai.

Kijne adalah seorang tokoh/pelopor pendidikan, khususnya Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) di Tanah Papua. Cerita-cerita yang ditulis oleh Kijne ini pada masanya digunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran bagi siswa *Sekolah Rakyat* atau setingkat SD pada saat ini. Berbagai cerita yang terkumpul di dalam cerita “Kota Emas” banyak mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak-anak, seperti nilai persahabatan, kerja sama, bersyukur dan mengagumi hasil ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya. Nilai-

nilai yang tersaji dalam berbagai cerita ini secara tidak langsung telah mengajarkan berbagai pendidikan karakter, terutama karakter Kristen bagi pembaca anak Papua pada waktu itu.

Berbicara tentang kohesi atau pemarkah kohesi gramatikal dan cerita “Kota Emas”, munculah sebuah pertanyaan, seberapa pentingkah kohesi dalam sebuah wacana? Dan seberapa pentingkah pemarkah kohesi gramatikal dalam cerita “Kota Emas”? Kohesi merupakan salah satu unsur terpenting dalam wacana. Sebuah wacana tentu akan terikat oleh konteks, tetapi tidak ada bahasa tidak ada wacana. Munculnya sebuah wacana disebabkan oleh unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis (Halliday dan Hasan, 1976). Keadaan unsur bahasa yang secara semantis inilah yang disebut dengan kohesi. Sementara tujuan kajian pemarkah kohesi gramatikal dalam “Cerita Kota Emas”, yaitu penulis ingin mengkaji jenis-jenis kohesi gramatikal apa saja yang digunakan oleh penulis dalam menuliskan ceritanya, dari empat jenis kohesi gramatikal yang dikenal, pemakaian kohesi apa yang lebih banyak atau lebih dominan digunakan? Dan mengapa harus “Kota Emas”?, seperti telah dijelaskan pada paragraf terdahulu bahwa cerita “Kota Emas” merupakan cerita anak pertama yang berkisah dan berlatar tentang anak Papua, yang tidak berasal dari suatu cerita rakyat dari daerah tertentu, yang yang digunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran bagi anak pada masa itu.

Adapun permasalahan dalam tulisan ini adalah jenis-jensi pemarkah kohesi gramataikal apa sajakah yang terdapat di dalam cerita “Kota Emas” karya Kijne? Sementara tujuan penulisan ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jenis-jensi pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat di dalam cerita “Kota Emas” karya Kijne tersebut.

TEORI

Kohesi dan koherensi merupakan dua unsur terpenting dari sebuah wacana. Istilah wacana atau *discourse* (bahasa Inggris) dan *discursus* (bahasa Latin). Wacana merupakan tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan yang membentuk suatu kesatuan makna yang utuh (Halliday dan Hasan, 1976 dalam Pangaribuan, 2008:55). Kesatuan semantik itu dibangun oleh unsur-unsur bahasa melalui kesatuan bentuk atau kohesi dan kesatuan isi atau koherensi (Hasan, 1984; Savignon, 1982; Brown, 1987; Cook, 1989) dalam Pangaribuan (208:55). Hal itu artinya, wacana adalah seperangkat kalimat atau tuturan yang kohesif dan koheren.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kewacanaan dapat dirumuskan sebagai kemampuan menginterpretasi maupun mengungkapkan seperangkat tuturan lisan atau tulisan secara kohesif dan koheren. Hal itu berarti bahwa kompetensi kewacanaan itu dibentuk oleh kemampuan penutur menguasai aspek-aspek kohesi dan koherensi kewacanaan.

Kohesi merupakan salah satu unsur pembangun wacana yang menjadikan sebuah wacana menjadi padu dan jelas secara gamatikal. Konsep suatu ikatan dalam kebahasaan merupakan unsur pembangun yang membentuk sebuah wacana, sehingga menjadi kesatuan rangkaian kalimat yang bermakna.

Menurut Kridalaksana (1982) dalam Sinar (2008:1), wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, seri ensiklopedia, kata, kalimat, paragraf, yang membawa amanat yang lengkap.

Hubungan antarunsur yang membentuk wacana yang oleh Moeliono, dkk (1988: 34 dan 334) dalam Djajasudarma (2006:3), menyebutnya sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk stu kesatuan. Pemahaman wacana yang menekankan unsur keterkaitan kalimat-kalimat, di samping hubungan proposisi sebagai landasan berpijak, mengisyaratkan bahwa konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi pembicaraan sangat berperan dalam informasi yang ada pada wacana (Kridalaksana, 1984) dalam Djajasudarma (2006:3)

Baryadi (2002:17) mengatakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (*form*) dan makna (*meaning*),

hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*).

Seperti telah dikatan di atas bahwa kohesi dan koherensi merupakan alat atau unsur pelengkap wacana. Kohesi tidak muncul begitu saja, tetapi dimunculkan oleh alat bahasa yang disebut dengan pemarkah kohesi. Kohesi merujuk pada perpautan bentuk sedangkan koherensi pada perpautan makna (Djajasudarma, 2006: 44). Menurut Halliday & Hasan (1980) dalam Pangaribuan (2008:57), kohesi merupakan hubungan semantik antara kalimat pada teks, baik dalam sistem teks itu sendiri maupun dalam prosesnya. Dalam hubungan sistem, kohesi merupakan “set of possibilities that exist in the language for making text hanging together, the potential that the speaker or writer has at his disposal”. Sebagai proses, kohesi merupakan hubungan makna yang bersifat endoforik/endofora dan eksoforik/eksofora. Hubungan eksoforik/eksofora merupakan hubungan makna antara unsur-unsur teks dengan konteks atau situasi ekstralinguistik yang melatari suatu teks, sedangkan hubungan endoforik/endofora merupakan hubungan yang makna antara unsur-unsur kalimat yang terdapat di dalam teks, dan terdiri dari hubungan anaforik/anafora jika mengacu pada unsur sebelumnya dan hubungan kataforik/katafora jika mengacu pada unsur berikutnya.

Halliday & Hasan (1976:303) dalam Pangaribuan (2008:59) mengidentifikasi kohesi atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan hubungan makna yang direalisasikan piranti referensi, substitusi, dan elipsis, sedangkan kohesi leksikal merupakan hubungan antarkalimat yang terdapat di dalam teks. Piranti

Alwi, dkk (2007:579), mengatakan bahwa kohesi adalah keterkaitan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain konjungsi, pengulangan, penyulisan, dan pelepasan. Kohesi gramatikal adalah hubungan antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa.

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Menurut Alwi, dkk (Buku Tata Bahasa baku (1988) dalam Djajasudarma (2006:44), kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptakan pengertian yang apik atau koheren.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa (a) kohesi merupakan hubungan semantik antara kalimat yang satu dengan yang lain, (b) kohesi ditandai dengan adanya bentuk penanda ikatan formal, dan (c) kohesi berfungsi membentuk ketekstualan suatu teks, yaitu menjalin hubungan makna dengan mengatur keurutan informasi.

SUMBER DATA

Sumber data dalam tulisan ini berasal dari cerita “Kota Emas” karya I.S. Kijne. Sebanyak 25 judul cerita anak yang terkumpul di dalam cerita ini, namun dalam kajian ini penulis hanya memilih tujuh (7) judul cerita saja. Adapun ketujuh judul cerita yang dimaksud, yaitu “Di Taman Bunga”, “Di Pasir Pantai”, “Kota Emas”, “Diusir”, “Batu dan Duri”, “Ibu Tom”, dan “Dimanakah Tomi?”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi gramatikal adalah hubungan antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Berikut ini akan dibahas data dan analisis dari pemarkah kohesi gramatikal referensi atau pengacu, elipsis/pelepasan/penghilangan, dan konjungsi yang terdapat dalam lima judul cerita yaitu, “Di Taman Bunga”, “Di Pasir Pantai”, “Kota Emas”, “Diusir”, “Batu dan Duri”, “Ibu Tom”, dan “Dimanakah Tomi?” yang terkumpul dalam cerita “Kota Emas” karya I.S. Kijne.

Referensi/Pengacuan dalam Cerita “Kota Emas”

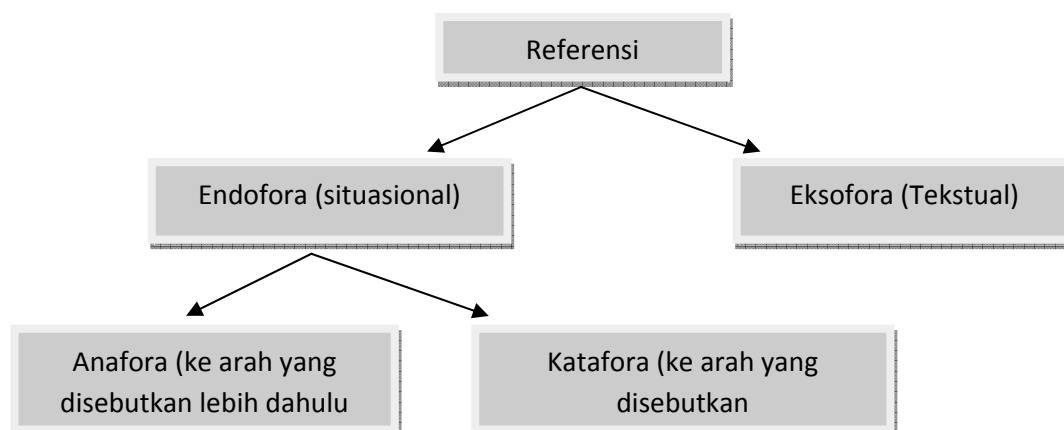
Secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia (Djajasudarma, 2006:48). Lebih lanjut Djajasudarma (2006: 48-49) mengatakan bahwa referensi dalam analisis wacana harus dipertimbangkan sebagai sikap dan tingkah laku pembicara atau penulis. Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Menurut Pangaribuan (2008:60), hubungan referensial merupakan hubungan antara dua unsur di mana unsur yang satu mengacu pada unsur yang lain. Menurut Ramlan dalam Sumarlam (2003:23), yang dimaksud referensi atau penunjukkan adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjukkan atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Sumarlam (2003:23), mengatakan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sementara Mulyana (2005:15) berpendapat bahwa referensi merupakan perilaku pembicara atau penulis.

Berdasarkan tempatnya pengacuan, referensi/pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora, jika acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora, jika acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis (Halliday dan Hasan dalam Sumarlam, 2003:23-24).

Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Sementara satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain atau berdasarkan tipenya, referensi/pengacuan juga dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pengacuan persona (kata ganti orang), (2) pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk), dan (3) pengacuan komparatif (satuan yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya) (Sumarlam, 2003:24)

Sementara referensi/pengacuan eksofora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dan interpretasi yang terletak di dalam teks itulah yang disebut dengan endofora (Djajasudarma, 2006: 49) .



Referensi Endofora

Rereferensi/pengacuan endofora, jika acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu. Ada dua jenis endofora, yaitu anafora dan katafora. Pengacuan anaforis adalah

salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Perhatikan endofora yang berbentuk anafora dalam cerita kutipan cerita berikut ini.

- (1) Regi, *engkau* tahu apa yang saya suka? (“Kota Emas” baris 21)
- (2) Itulah Regi. *Ia* turun di atas bunga itu (“Diusir”, baris 5)
- (3) Selamat pagi, Syane. Kami mencari Tomi. *Dia* masih di rumahkah? (“Ibu Tom”, baris 5)
- (4) Tomi kena susah besar, *ia* lari ke kampung lain (“Ibu Tom”, baris 22)
- (5) “Tomi? Ya, betul, *ia* tadi datang kemari (“Dimanakah Tomi?” baris 11)

Kata *engkau* pada kalimat (1) dalam cerita “Kota Emas” dan kata *ia* pada kalimat (2) dalam cerita “Diusir” merupakan satuan lingual yang mengacu pada anteseden di sebelah kiri atau bentuk anafora yang mengacu pada tokoh *Regi*, sedangkan kata *Dia* pada kalimat (3) dan *ia* pada kalimat (4) dan (5) merupakan bentuk anafora yang mengacu pada tokoh *Tom* atau kata *dia* dan *ia* beranafora pada tokoh *Tom*.

Referensi/Pengacuan Eksofora

Referensi/pengacuan eksofora adalah pengacuan satuan lingual yang berada di luar teks wacana atau dengan kata lain referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang berada di luar bahasa (ekstratekstual). Sifat yang ada yang diacu eksofora bersifat situasional atau referensi (acuan) berada di luar teks. Eksofora memiliki hubungan dengan interpretasi kata melalui situasi (keadaan, peristiwa, dan proses). Bentuk eksofora yang mengacu pada situasi ditunjukkan dengan kata *ini, itu, di sini, di situ, di sana, sini/kesini*, dan *sana/kesana*. Bentuk eksofora yang menginterpretasi kata melalui situasi dalam ketujuh cerita ini hanya ada dua, yaitu situasi yang menggambarkan keadaan dan situasi yang menggambarkan peristiwa.

Berikut ini akan dipaparkan data eksofora yang mengacu pada situasi, terutama *keadaan* yang ditemui di dalam ketujuh cerita yang terkumpul dalam cerita “Kota Emas”. Eksofora yang mengacu pada keadaan di sini menggambarkan situasi/keadaan di taman bunga yang terdapat dalam cerita “Di Taman Bunga”; eksofora yang mengacu pada situasi/keadaan yang dialami oleh tokoh *Regi* dan *Tom* ketika mengalami senja yang sangat indah lalu beranjak yang tergambar di dalam cerita “Kota Emas”; eksofora yang mengacu pada situasi/keadaan dialami oleh tokoh *Regi*, *Tom*, dan *Pit* ketika mereka bermain di pantai dalam cerita “Di Pasir Pantai”; eksofora yang mengacu pada keadaan di mana tokoh *Regi* mengusir *Tom* karena *Tom* telah merusak bonekanya *Regi*, dan peristiwa itu tergambar dalam cerita “Diusir”; eksofora yang mengacu pada situasi/keadaan yang dialami oleh tokoh *Regi* dan *Kris Ekor Kipas* ketika mencari *Tom* dalam cerita “Batu dan Duri”; serta eksofora yang mengacu pada situasi/keadaan yang dialami oleh *Regi* dan *Kris Ekor Kipas* dalam perjalanan mencari *Tom* ketika mereka bertemu dengan Ibunya *Tom* dan anak-anak kampung dalam cerita “Ibu Tomi” dan “Dimanakah Tomi”. Lebih jelasnya dapat dilihat pada data eksofora yang mengacu pada situasi/keadaan berikut ini.

- (6) Taman bunga *itu* penuh kesukaan (“Di Taman Bunga”, baris 6)
- (7) Di ranting pohon *itu* (“Di Taman Bunga”, baris 17)
- (8) Regi naik ke atas kayu *itu* (“Di Taman Bunga”, baris 21)
- (9) Tetapi telur *itu* tersembunyi di bawah (“Di Taman Bunga”, baris 24)
- (10) “Ayo Tom”, lekas petik bunga-bunga *di sana* (“Di Pasir Pantai”, baris 6)
- (11) “Ayo Tom, timba air untuk serokan *itu* (“Di Pasir Pantai”, baris 8)
- (12) Ya, *itu* dia., parit betul, penuh dengan air! (“Di Pasir Pantai”, baris 9)
- (13) Hampir sama taman *itu* dengan taman bunga di atas bukit *itu* (“Di Pasir Pantai”, baris 14)
- (14) Ha,ha, lihatlah Pit kasuari *itu* (“Di Pasir Pantai”, baris 15)
- (15) *Ia* menari dan lari dan melompat-lompat keliling parit *itu* (“Di Pasir Pantai”, 17)
- (16) Sekarang kedua teman *itu* bermain tukang roti (“Di Pasir Pantai”, baris 19)
- (17) Saya mau terbang ke sana, ke kota terang *itu* ... (“Di Pasir Pantai”, baris 23)

- (18) Saya pikir, Tuhan yang baik diam *di sana* (“Di Pasir Pantai”, baris 24)
- (19) Taman *itu* telah sunyi (“Kota Emas”, baris 1)
- (20) Awan di langit *itu* berwarna ungu dan merah dan kuning (“Kota Emas”, baris 6)
- (21) Matahari *itu* makin turun di seberang teluk *itu* (“Kota Emas”, baris 9)
- (22) Kedua anak *itu* duduk ditepi taman bunga, di bukit sebelah *ini* (“Kota Emas”, baris 10)
- (23) Bukit-bukit disebelah *itu* makin gelap, tetapi di belakang bukit *itu* langit *itu* makin cemerlang (“Kota Emas”, baris 11-12)
- (24) Ah, kalau kiranya saya boleh masuk *di situ* kalau hanya satu jalan saja (“Kota Emas”, baris 26-27)
- (25) Regina melihat Tomi *itu* di pintu pagar (“Diusir”, baris 9)
- (26) Jalan sempit *itu* curam sekali (“Batu dan Duri”, baris 2)
- (27) Kadang-kadang saja, di antara batu-batu *itu*, nampaklah ia sebagian kota *itu* (“Batu dan Duri, baris 7-8)
- (28) Betapa besar *dan* tajam batu-batu di jalan *itu* (“Batu dan Duri”, baris 10)
- (29) Kalau Tomi dengan saya *di sini*, ia tentu sekali suka menolong saya” (“Batu dan Duri, baris 18)
- (30) Tetapi ia tidak *di sini*, anak nakal *itu* (“Ibu Tom”, baris 10)
- (31) Ia telah lari dari *sini* (“Ibu Tom”, baris 17)
- (32) Susah besar *itu*. Ah, Tomi, Tomi (“Ibu Tom”, baris 21)
- (33) Dekat kampung lain *itu* dilihatnya tiga orang anak yang bermain-main (“Dimanakah Tomi?”, baris 3)
- (34) Mereka sudah mendirikan sebuah pondok ditepi serokan *itu* (“Dimanakah Tomi?”, baris 4)
- (35) Daun kepala dan daun pisang jadi dinding dan atap pondok *itu* (“Di manakah Tomi?, baris 5)
- (36) Ia sudah berjalan *kemari* (“Dimanakah Tomi?”, baris 10)
- (37) Lantas ia lari *ke sana*, ke sebelah hutan *itu!* (“Dimanakah Tomi?”, baris 10)
- (38) Sahabat macam apa temanmu *itu?* (“Dimanakah Tomi?”, baris 25)
- (39) Anak-anak *itu* bermain terus (“Dimanakah Tomi?”, baris 26)

Selanjutnya, dibagian ini disajikan data eksofora yang mengacu pada situasi/peristiwa yang terdapat dalam ketujuh cerita yang digunakan dalam kajian berikut ini. yang terdapat di dalam ketujuh cerita dialami dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (40) “Ayo, Tom, lekas petik bunga-bunga *di sana* (“Di Pasir Pantai”, baris 6)
- (41) “Di seberang *itu*. Dibelakang hutan hitam *itu* (“Kota Emas”, baris 14)
- (42) Muka kedua anak *itu* berkilat dalam terang emas, yang bercahaya dari kaki langit *itu* (“Kota Emas”, baris 16-17)
- (43) Saya mau terbang *ke sana*, ke kota *itu*, di belakang bukit jauh *itu*, dekat matahari (“Kota Emas”, baris 23-24)
- (44) Saya pikir Tuhan yang baik diam *di sana* (“Kota Emas”, baris 25)
- (45) Ah, kalau kiranya saya boleh masuk *di situ*, walau hanya satu jam saja!” (“Kota Emas”, baris 26)
- (46) Ia berdiri tunggu saja di bawah pintu bunga-bunga *itu* (“Diusir” baris 2)
- (47) Rumah *itu* masih sunyi rupanya (“Diusir, baris 2)
- (48) *Itulah* Regi. Ia turun di atas bunga *itu* (“Diusir”, baris 5)
- (49) Kalau boleh saya bermain kembali *di sini*, nanti akan saya buat apa yang kau suruhkan (“Diusir”, baris 18)
- (50) Selalu saya akan melihat muka boneka yang jelek *itu* (“Diusir”, baris 18)
- (51) Lebih baik anak jelek *itu* pergi saja (“Diusir”, baris 19)
- (52) Tomi melihat sahabatnya naik ke atas tangga rumah *itu*, dengan tidak menoleh lagi (“Diusir”, baris 21)
- (53) Ia turun dari bukit *itu* ke kampung (“Diusir”, baris 24)
- (54) Kakinya tertikam duri-duri *itu* (“Batu dan Duri”, baris 12)
- (55) “Saya berjalan seorang diri saja *di sini* (“Batu dan Duri”, baris 13)
- (56) Ia memandang kakinya yang sakit *itu* (“Batu dan Duri”, baris 13)
- (57) Jadi kami bertanya *di sini* (“Ibu Tom”, baris 8)
- (58) Ia telah lari *dari sini* (“Ibu Tom”, baris 17)
- (59) Berandal durkaha *itu* (“Ibu Tom”, baris 18)
- (60) Anak celaka *itu!* Pondok kami dirusaknya, sehingga kami mesti mulai kembali (“Dimanakah Tomi?”, baris 16)
- (61) Lantas ia lari *ke sana*, ke sebelah hutan *ini!* (“Dimanakah Tomi?”, baris 23)

Referensi/Pengacu Persona Pronomina

Pronomina persona merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pronomina persona ketiga berupa enklitik-nya yang mengacu pada bentuk yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, enklitik –nya cenderung bersifat anaforis. Di antara pronomina itu,

ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 1998:249 dalam Riyanto, 2015:70).

Pengacu Persona Pronomina Pertama

Pengacu persona pronomina pertama merupakan bentuk pengacu persona yang mengacu pada diri sendiri atau pada pembicara. Perhatikan data dan analisis referensi/pengacu persona pertama pada ketujuh cerita yang digunakan dalam kajian berikut ini.

- (62) “oh, tidak, *saya* lihat saja (“Di Taman Bunga”, baris 23)
- (63) “... nanti teman *kita* elok” (“Di Pasir Pantai”, baris 7)
- (64) *Saya* mau bersayap sampai pandai terbang (Kota Emas, baris 22)
- (65) *Saya* mau terbang ke sana, ke kota terang itu ... (Kota Emas, baris 23)
- (66) *Saya* pikir, Tuhan yang baik diam di sana (Kota Emas, baris 24)
- (67) Ah, kalau kiranya *saya* boleh masuk di situ kalau hanya satu jalan saja (“Kota Emas”, baris 26),
- (68) “Regi, Regi, *saya* minta ampun (“Diusir”, baris 7)
- (69) “Regi, jangan usir *saya* (“Diusir”, baris 11)
- (70) Kalau boleh *saya* bermain kembali di sini, nanti akan *saya* buat (“Diusir”, baris 18)
- (71) Selalu *saya* akan melihat muka bonek yang jelek itu (“Diusir”, baris 18)
- (72) *Saya* tidak bermain lagi.... (“Diusir” baris 20)
- (73) Kalau Tomi dan *saya* di sini, ... sekali menolong *saya*” (“Batu dan Duri”, baris 18)
- (74) “*Saya* mesti masuk ke kota itu”, katanya (“Batu dan Duri”, baris 23)
- (75) “Selamat pagi, Syane. *Kami* mencari Tomi... (“Ibu Tom”, baris 5)
- (76) *Kami* sudah mulai mendirikan rumah *kami*... (“Di Manakah Tomi?” baris 13)
- (77) ... Pondok *kami* dirusakkannya, sehingga *kami* mesti mulai kembali (“Di Manakah Tomi?”, baris 14)
- (78) *Kami* tidak mengerti marahnya (“Di manakah Tomi?”, baris 17)
- (79) *Kami* semua marah betul, *kami* pukul ... (Dimanakah Tomi? baris 18)
- (80) Kata *kami*, ayo pergi! Tidak oleh *kami* tidak boleh bermain dengan orang-orang gila seperti ... (Di manakah Tomi? baris 20)

Bentuk persona pertama tunggal yang ditemui pada ketujuh cerita yang digunakan dalam kajian ini adalah kata *saya*. Pengacu pronomina pertama *saya* pada kalimat (63), (64), (65), (67), (71), (72), (73), dan (74) mengacu pada tokoh *Regi*, sedangkan pengacu pronomina pertama *saya* pada kalimat (68), (69), dan (70) mengacu pada tokoh *Tom*. Sementara pengacu persona pertama jamak *kita* pada kalimat (62) mengacu pada tokoh *Regi* dan *Tom*, *kami* pada kalimat (75) mengacu pada tokoh *Regi* dan *Pit*, sedangkan pengacu persona jamak *kami* pada kalimat (76), (77), (78), (79), dan (80) mengacu pada anak-anak kampung atau anak-anak yang sekampung dengan *Tom*.

Pengacu Persona Pronomina Kedua

Pengacu persona pronomina kedua adalah bentuk persona yang mengacu pada orang kedua atau pada pendengar. Selain itu, proklitik –ku mengacu pada kalimat yang disebutkan sebelumnya. Perhatikan bentuk pengacu persona pronomina kedua berikut ini.

- (81) ... Regi, *engkau* tahu apa yang ... (“Kota Emas, baris 21)
- (82) Kalau *kulihat* Regi dan Tom, *kau* lihat juga Pit Kasuari (“Di Taman Bunga”, baris 13)
- (83) ... apa yang *kau* suruhkan (“Diusir”, baris 18)
- (84) ... ke mana *engkau*? (“Diusir”, baris 26)
- (85) “Ha,” kata Regi, : barangkali *kamu* lihat Tomi? (“Di Manakah Tomi?”, baris 17)
- (86) tidak boleh bermain dengan orang-orang gila seperti *engkau* (“Di Manakah Tomi?”, baris 17)

Bentuk pengacu persona pronomina kedua yang digunakan oleh penulis dalam mengisahkan ceritanya berupa pengacu pronomina persona kedua tunggal. Hal itu dapat dilihat pada data yang tampak pada contoh di atas. Kata *engkau* pada kalimat (81) merupakan bentuk persona kedua yang digunakan oleh *Tom* yang mengacu pada tokoh *Regi*, kata *engkau* pada kalimat (84) dan (86) mengacu pada tokoh *Tom*, proklitik *ku-* dan *kau* pada kalimat (82) mengacu pada *Kris Ekor Kipas*. Pengacu pronomina persona kedua *kau* pada kalimat (83) mengacu pada *Tom*, dan *kamu* pada kalimat (85)

mengacu pada anak-anak kampung di mana Regi dan Pit Ksuari menanyai keberadaan sahabat mereka, Tom kepada mereka.

Pengacu Pronomina Persona Ketiga

Pengacu pronomina persona ketiga merupakan pengacu persona pada orang yang dibicarakan. selain itu, pronomina persona ketiga berupa enklitik-nya yang mengacu pada bentuk yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya Perhatikan pengacu pronomina persona ketiga yang terdapat dalam ketujuh cerita berikut ini.

- (87) Dengan langkah besar *ia* mengikut sahabatnya (“Di Taman Bunga”, baris 14)
- (88) Keduanya bermain terus di taman bunga (“Di Taman Bunga”, baris 29)
- (89) Mereka mendirikan rumah (“Di Pasir Pantai”, baris 3)
- (90) Ialah yang jadi tukang roti dan Tomi jadi hambanya (“Di Pasir Pantai”, baris 25)
- (91) Diam-diam mereka duduk memandang saja (“Kota Emas”, baris 8)
- (92) Ia berdiri tunggu saja di bawah pintu bunga-bunga itu (“Diusir”, baris 2)
- (93) Itulah Regi. Ia turun di atas bunga itu (“Diusir”, baris 5)
- (94) Lekas Tom memanggil *Dia* (“Diusir”, baris 6)
- (95) Ia terus membalikkan diri dengan muka marah (Diusir, baris 10)
- (96) Ia berjalan terus ke rumah saja, sambil merenggut (Diusir, baris 15)
- (97) Perlahan-lahan *ia* keluar (“Diusir”, baris 23)
- (98) Ia turun dari bukit itu ke kampung (“Diusir”, baris 24)
- (99) ... di antara batu-batu itu, nampaklah *ia* sebagian kota itu ... (“Batu dan Duri”, baris 7)
- (100) Makin lelah, makin goyah lututnya (“Batu dan Duri”, baris 12)
- (101) Kalau saja Tomi dengan saya di sini, *ia* tentu sekali suka menolong... (“Batu dan Duri”, baris 18)
- (102) Ia berjalan makin perlahan-lahan (“Batu dan Duri”, baris 19)
- (103) Banyak sekali *Ia* duduk ditepai jalan, melepaskan lelahnya (“Batu dan Duri”, baris 20)
- (104) Dihadapan tiap-tiap batu besar itu *ia* berhenti, sambil mengeluh-ngesah (“Batu dan Duri”, baris 21)
- (105) *Ia* memandang kakinya yang sakit itu (“Batu dan Duri”, baris 22)
- (106) *Ia* berangkat kembali:memanjat, berjalan, merangkak di tangan dan lutut (“Batu dan Duri”, baris 24)
- (107) *Ia* sedang mengayam bakul (“Ibu Tom”, baris 3)
- (108) ... *Dia* masih di rumahkah? (“Ibu Tom”, baris 5)
- (109) Sehari-hari *ia* bermuka masam saja (“Ibu Tom”, baris 12)
- (110) Tadi pagi *ia* tidak mau makan papedanya (“Ibu Tom”, baris 13)
- (111) *Ia* telah lari dari sini (“Ibu Tom”, baris 17)
- (112) Barangkali *ia* lari kepada pamannya, ... (“Ibu Tom”, baris 18)
- (113) Tomi kena susah besar, *ia* lari ke kampung lain (“Ibu Tom”, baris 22)
- (114) ... tidak mengerti *dia*, *ia* kerasukan roh jahat rupanya... (“Ibu Tom”, baris 11)
- (115) ... panggil, *ia* tidak mau datang (“Ibu Tom”, baris 15)
- (116) pukul *dia* dengan tongkat... (“Ibu Tom”, baris 16)
- (117) Mereka sudah mendirikan sebuah pondok ditepi serokan itu (“Di manakah Tomi?”, baris 4)
- (118) *Ia* bermasak dengan tempurung dan kulit bia... (“Di Manakah Tomi?”, baris 8)
- (119) *Ia* sudah berjalan kemari (“Di Manakah Tomi?”, baris 10)
- (120) “Tomi? Ya, betul, *ia* tadi datang kemari (“Dimanakah Tomi?”, baris 11)
- (121) *Ia* mau turut bermain dengan ... (“Dimanakah Tomi?”, baris 12)
- (122) Lantas *ia* lari ke sana, ke sebelah hutan itu! (“Di Manakah Tomi?”, baris 23)

Pengacu persona ketiga yang dijumpai dalam ketujuh cerita ini berupa pengacu persona ketiga tunggal *ia* dan *dia* serta enklitik -nya dan persona ketiga jamak berupa kata *mereka*. Kata *ia* dan enklitik -nya pada kalimat (87) mengacu pada tokoh *Tom* dan (88) mengacu pada tokoh *Regi* dan *Tom*; kata *ia* pada kalimat (89) mengacu pada tokoh *Regi* dan enklitik -nya pada kalimat (89) mengacu pada tokoh *Tom*; Selanjutnya, kata *ia* pada kalimat (91), (92), (93), (94), (95), (99), (102), (103), (104), (105), (106) merupakan persona ketiga tunggal yang mengacu pada tokoh *Regi*, begitu juga dengan enklitik -nya pada kalimat (100), (103), dan (105) merupakan bentuk anafora yang juga mengacu pada tokoh *Regi*. Begitu pun kata *ia* pada kalimat (96), (97), (98), (101), (109), (110), (111), (112), (113), (114), (115), (118), (119), (120), (121), dan (122) merupakan pesona ketiga tunggal yang mengacu pada tokoh *Tom*, di mana dalam kalimat ini terjadi percakapan antara tokoh *Regi* dengan ibunya Tom dan anak-anak kampung, ketika *Regi* menanyakana

tentang keberadaan *Tom* kepada mereka, begitu juga dengan bentuk enklitik *-nya* pada kalimat (110) dan (112) juga mengacu pada tokoh *Tom*, di mana bentuk enklitik *-nya* pada kalimat ini merupakan bentuk anafora yang digunakan oleh Ibunya *Tom* untuk menyebut atau mengacu pada *Tom*. Selanjutnya, kata *dia* pada kalimat (95) juga merupakan bentuk pesona ketiga tunggal yang mengacu pada tokoh *Regi*, sementara kata *dia* pada kalimat (108), (114) dan (116) mengacu pada tokoh *Tom*. Selanjutnya, persona ketiga jamak *mereka* pada kalimat (88) dan (90) mengacu pada tokoh *Regi* dan *Tom*, sedangkan kalimat (116) mengacu pada anak-anak di kampungnya *Tom*.

Elipsis/Pelesapan/Penghilangan

Pelepasan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contohnya dalam kalimat berikut ini.

- (123) ... Itulah *Regi* dan *Tom*. Ø keduanya bersahabat keras (“Di Taman Bunga”, baris 10)
- (124) Ø Keduanya bermain terus di taman bunga itu (“Di Taman Bunga”, baris 29)
- (125) Inilah *Tom* dan *Regi* lagi. Ø Keduanya sibuk bermain di pasir pantai lagi (“Di Pasir Pantai”, baris 1-2)
- (126) Ø Keduanya sibuk bermain di pasir pantai (“Di Pasir Pantai”, baris 2)
- (127) Ø Dibuatnya roti macam-macam (Di Pasir Pantai, baris 21)
- (128) Ø Kakinya tertikam duri-duri *itu* (Batu dan Duri, baris 12)

Tanda zero atau Ø pada kalimat (122), (123), (124), dan (125) merupakan bentuk yang sengaja dihilangkan atau merupakan bentuk elipsis dari penyebutan sebelumnya yang mengacu pada tokoh *Regi* dan *Tom*, sedangkan tanda zero (Ø) pada kalimat (126) dan (127) merupakan bentuk elipsis yang mengacu pada tokoh *Regi*.

Konjungsi/Penghubung

Konjungsi atau kata sambung adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang fungsinya untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan kata, farasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya (Kridalaksana, 1984:105). Menurut Alwi, dkk. (2007:587), konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antraklausa, dan antarkalimat. Konjungsi disebut juga sarana perangkai unsur wacana. Konjungsi mudah dikenali karena menjadi pemarkah formal. Adapun jenis-jenis konjungsi adalah pertentangan/adversatif, kausal (sebab, karena), konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga, konjungsi subordinatif (meskipun kalau), konjungsi temporal (sebelumnya, sesudah, lalu, kemudian). Berdasarkan fungsinya konjungsi dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

Penambahan (aditif)

Bentuk konjungsi penambahan (aditif) ditandai dengan kata *dan*, *serta*, *juga*, dan *lagipula*. Bentuk konjungsi penambahan (aditif) yang ditemui dari kelima cerita ini menggunakan konjungsi penambahan *dan* serta *juga*. Konjungsi penambahan *dan* ditemui sebanyak data, konjungsi *juga* sedangkan konjungsi penambahan *serta* tidak ditemui pemakaiannya di dalam kelima cerita tersebut. Penggunaan konjungsi *dan* dalam cerita “Di Pasir Pantai” sebanyak enam (6), “Batu dan Duri” sebanyak tiga (3), “Dimanakah Tomi” sebanyak tiga (3) data, sebaliknya konjungsi *dan* tidak ditemui dalam cerita “Diusir” dan ‘Ibu Tom’. Berikut ini disajikan ke-12 data konjungsi penambahan (aditif) *dan* yang ditemui dalam ketiga cerita yang dimaksud. Perhatikan datanya berikut ini.

- (129) Kupu-kupu *dan* lebah mencari lebah merah, *dan* bunga kining, *dan* bunga putih itu (“Di Taman Bunga”, baris 5-6)
- (130) ... burung hitam-putih itu, mencicip *dan* meloncat-loncat... (“Di Taman Bunga”, baris 7)
- (131) *Dan* dibelakangnya datang berlari Pit Kasuari (“Di Taman Bunga”, baris 12)
- (132) ... kulihat *Regi dan Tom* ... (“Di Taman Bunga”, baris 13)
- (133) Oh... itulah anak dua yang baik. *Regi dan Tom* (“Di Taman Bunga”, baris 26)
- (134) ... Pit Kasuari *dan* Kris Ekor Kipas bersuka ria (“Di Taman Bunga”, baris 30)

- (135) Inilah Tom *dan* Regi lagi (“Di Pasir Pantai”, baris 1)
 (136) ... kintal *dan* taman yang indah sekali (“Di Pasir Pantai”, baris 4)
 (137) Digalinya *juga* parit sekeliling taman itu (“Di Pasir Pantai”, baris 5)
 (138) Regi *dan* Tom bekerja kuat-kuat (“Di Pasir Pantai”, baris 9)
 (139) Ia menari *dan* lari dan melompat-lompat keliling parit itu (Di Pasir Pantai, 17)
 (140) Kue lapis besar, dengan kenari *dan* gula pasir (Di Pasir Pantai, baris 23)
 (141) *Dan* banyak lukisan kecil dibuatnya ... (Di Pasir Pantai, baris 24)
 (142) Awan di langit itu berwarna ungu *dan* merah *dan* kuning (“Kota Emas”, baris 6)
 (143) Regi *dan* Tom tidak bercakap-cakap (“Kota Emas”, baris 7)
 (144) Rumah *dan* tembok, *dan* gapura *dan* menara kelihatan emas belaka... (“Kota Emas”, baris 18)
 (145) Betapa besar *dan* tajam batu-batu di jalan itu (Batu dan Duri, baris 10)
 (146) Belukar *dan* tali *dan* daun yang berduri-duri bertumbuh di tepi jalan (Batu dan Duri, baris 12)
 (147) Ia berangkat kembali: memanjat, berjalan, merangkak di tangan *dan* lutut (Batu dan Duri, baris 26)
 (148) Ia melompati paya *dan* batu *dan* akar kayu (Dimanakah Tomi? Baris, 2)
 (149) Daun kepala *dan* daun pisang jadi dinding *dan* atap pondok itu (Dimanakh Tomi? Baris 5)
 (150) ... tempurung *dan* kulit bia, dengan pasir *dan* air *dan* batu kerikil (Dimanakah Tomi? Baris 7-8)

Pertentangan

Bentuk konjungsi pertentangan berupa konjungsi *tetapi* dan *namun*. Sementara data konjungsi ditemui berupa konjungsi *tetapi* yang terdapat dalam cerita “Diuir”, “Batu dan Duri”, dan “Ibu Tom”. Perhatikan datanya berikut ini.

- (151) *Tetapi* telur itu tersembunyi di bawah (Di taman Bunga”, baris 23)
 (152) Bukit-bukit di sebelah itu makin gelap, *tetapi* di belakang bukit itu, langit itu makin cemerlang (“Kota Emas”, baris 11)
 (153) *Tetapi* Regi tidak mau menoleh (Diusir, baris 14)
 (154) ...*tetapi* Sarina tidak akan mendapat kepala yang selicin itu (“Diusir”, baris 16)
 (155) *Tetapi* selalu sama jauh rupanya (“Batu dan Duri”, baris 9)
 (156) *Tetapi* ia tidak ada di sini, anak nakal itu (Ibu Tom, baris 10)

Pada ketiga data di atas, pada kalimat (a) mempertentangkan Regi yang tidak mau menoleh kepada Tom, meski Tom memohon-mohon pada Regi agar Tom dapat bermain/bersahabat kembali dengan Regi. Kalimat (b) mempertentangkan kota yang nampak terlihat oleh Regi di antara celah-celah batu, tetapi kota tersebut rupanya masih jauh. (kalimat (c) Regi dan Pit Kasuari mencari Tom sampai di rumahnya, namun Ibunya Tom mengatakan bahwa Tom tidak berada di rumah.

Waktu

Konjungsi/penghubung waktu berupa kata *setelah*, *sesudah*, *usai*, dan *selesai*. Berdasarkan kelima cerita yang penulis gunakan dalam tulisan ini, penulis menemukan enam (6) data yang menggunakan kata *sudah* dan *selesai* dalam cerita “Di Pasir Pantai”, “Diusir”, “Ibu Tom”, dan “Dimanakah Tom?”. Perhatikan datanya berikut ini.

- (157) Begitulah! *Sudah selesai*! (Di Pasir Pantai, baris 13)
 (158) Pagi-pagi benar Tom *sudah* berdiri di pintu halaman (Diusuir, baris 1)
 (159) *Sudah* saya pukul dia ... (“Ibu Tom”, baris 16)
 (160) Ia *telah* lari dari sini (“Ibu Tom”, baris 17)
 (161) Ia *sudah* lari kemuka (Ibu Tom, baris 25)
 (162) Mereka *sudah* mendirikan sebuah pondok ditepi serokan itu (“Dimanakah Tomi?”, baris 4)
 (163) ... Ia *sudah* berjalan kemari (“Dimanakah Tomi?”, baris 11)
 (164) Kami *sudah* mulai mendirikan rumah kami (Dimanakah Tomi? Baris 13)
 (165) *Sudah* hampir *selesai*... (Dimanakah Tomi? Baris 13)

Konjungsi Final

Konjungsi final ditandai dengan kata *supaya*, *agar*, *untuk*. Perhatikan contoh berikut ini.

(166) “Ayo, Tom, timba air untuk serokan itu (“Di Pasir Pantai”, baris 8)

Akibat

Konjungsi akibat ditandai dengan kata *sehingga*, *akibatnya*, dan *sampai*. Dari ketujuh cerita yang digunakan dalam kajian ini, penulis hanya menemukan satu (1) data konjungsi akibat. Data tersebut terdapat dalam cerita “Dimanakah Tomi?”. Perhatikan datanya berikut ini.

(167) ... Pondok kami dirusakkannya, *sehingga* kami mesti mulai kembali (“Dimanakah Romi?”, baris 17)

Syarat

Konjungsi syarat berupa kata *kalau*. Sebanyak tujuh cerita yang digunakan, penulis hanya menemukan 4 data konjungsi syarat dalam cerita “Kota Emas”, “Di Taman Bunga”, “Diusir”, dan “Batu dan Duri. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(168) *Kalau* kulihat Regi... (“Di Taman Bunga”, baris 13)

(169) Ah, *kalau* kiranya saya boleh masuk di situ, *kalau* hanya satu jam saja (“Kota Emas”, 26)

(170) *Kalau* boleh saya bermain kembali di sini, nanti akan saya buat apa yang kau suruh saja (“Diusir”, baris 12)

(171) *Kalau* Tomi dengan saya di sini ia tentu akan menolong saya.. (“Batu dan Duri”, baris 18)

Perbandingan

Konjungsi perbandingan atau membandingkan ditandai dengan kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *ibarat*, *umpama*, *seakan-akan*, dan *sebagaimana*. Konjungsi perbandingan dapat ditemui dalam cerita “Di Pasir Pantai” dan “Kota Emas”. Perhatikan contoh data berikut ini.

(172) ... seperti kanak-kaak yang bersuka ria (“Di Pasir pantai”, baris 18)

(173) Rupanya *seperti* sebuah kota emas!” (“Kota Emas”, baris 15)

Urutan (Sekuensial)

Konjungsi/penghubung urutan (sekuensial) berupa kata *lalu*, *terus*, *kemudian*. Dari kelima cerita ini penulis hanya menemui dua (2) bentuk konjungsi urutan/ sekuensial berupa kata *terus* dan *lalu* sedangkan konjungsi urutan/sekuen *terus*, *kemudian*, tidak ditemui penggunaannya dalam kelima cerita yang digunakan. Perhatikan ketiga data konjungsi urutan (sekuensial) yang ditemui dalam cerita “Diusir” dan “Dimanakah Tomi” berikut ini.

(174) Keduanya bermain *terus* di taman bunga itu (“Di Taman Bunga”, baris 29)

(175) Ia *terus* membalikkan diri dengan muka marah (“Diusir”, baris 10)

(176) Ia berjalan *terus* ke rumah saja, sambil merenggut (“Diusir”, baris 15)

(177) ... *lalu* tiba-tiba Tomi menendang (Dimanakah Tomi? Baris 13)

Cara

Konjungsi cara berupa kata *dengan* (*cara*) *begitu*. Sebanyak lima (5) data terkait dengan konjungsi/penghubung cara *dengan* (*cara*). Keenam data yang dimaksud ditemui dalam cerita “Di Pasir pantai”, “Diusir”, “Ibu Tom”, dan “Dimanakah Tomi? Perhatikan pemakaian konjungsi cara dalam cerita keempat cerita yang dimaksud sebagai berikut.

(178) *Dengan* langkah besar ia mengikuti sahabatnya (“Di Taman Bunga”, baris 14)

(179) Kue lapis besar *dengan* kenari.... (“Di Pasir Pantai”, baris 23)

(180) ... banyak kukis kecil dibuatnya *dengan* cangkir (Di Pasir Pantai, baris 24)

- (181) Ia terus membalik muka *dengan* muka marah (Diusir, baris 10)
 (182) ... pukul dia *dengan* tongkat (Ibu Tom, baris 16)
 (183) Ia bermasak *dengan* tempurung (Dimanakah Tomi? Baris 7)
 (184) Ia mau turut bermain *dengan* kami (Dimanakah Tomi? Baris 12)

PENUTUP

Cerita “Kota Emas” merupakan kumpulan cerita pendek yang sasaran pembacanya adalah anak-anak, khususnya anak Papua, sehingga Kijne dalam bercerita memilih menggunakan struktur bahasa yang sederhana yang disesuaikan dengan pemahaman pembaca, khususnya anak-anak *Sekolah Rakyat* (SR) atau SD pada masa itu, dan hal itu dapat berpengaruh pada pemilihan dan penggunaan kohesi dalam cerita. Sebanyak tujuh judul cerita yang digunakan dalam penulisan ini. Judul cerita yang digunakan adalah “Di Taman Bunga”, “Di Pasir Pantai”, “Kota Emas”, “Diusir”, “Batu dan Duri”, “Ibu Tom”, dan “Dimanakah Tomi?”. Pemakaian kohesi gramatikal yang ditemui dalam ketujuh cerita ini adalah referensi/pengacu, berupa referensi atau pengacu endofora bersifat dan eksofora situasi atau keadaan dan eksofora peristiwa, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi berupa penambahan (aditif), pertentangan, waktu, akibat, syarat, perbandingan, urutan atau sekuensial, dan cara.

Sebanyak 184 data dengan rincian, referensi/pengacu endofora sebanyak 5 data, referensi/pengacu eksofora situasi/keadaan sebanyak 24 data, referensi/pengacu eksofora peristiwa sebanyak 22 data, referensi/pengacu pronomina persona pertama sebanyak 19 data, referensi/pengacu pronomina persona kedua sebanyak 6 data, referensi/pengacu pronomina persona ketiga sebanyak 36 data; elipsis sebanyak 6 data; konjungsi penambahan atau adaptif sebanyak 22 data, konjungsi pertentangan sebanyak 6 data, konjungsi waktu sebanyak 9 data, konjungsi final sebanyak 1 data, konjungsi akibat sebanyak 1 data, konjungsi syarat sebanyak 4 data, konjungsi perbandingan sebanyak 2 data, konjungsi urutan sebanyak 4 data, dan konjungsi cara sebanyak 7 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
 _____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
 Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli
 Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Unsur hubungan*. Bandung: Aditama
 Kijne, I.S. 1958. “Kota Emas” Itu Dia Jilid IV. Gronigen: J.B. Wolters.
 Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
 Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
 Riyanto, Sugeng. 2015. “Bentuk Pengacuan dalam Wacana Media cetak”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No.2, Agustus 2015: 70-80
 Sinar, Tengku Silva. 2012. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Linguistik Sistemik – Fungsional*. Medan: CV Penerbit Mitra Medan
 Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra